

Vol. 5 No. 1 (2024), Halaman 86-94



GEOGRAPHIA

Jurnal Pendidikan dan Penelitian Geografi

ISSN: 2774-6968

MENGGALI POTENSI INDUSTRI KREATIF BATIK, ANALISIS PERKEMBANGAN DAN PELUANG DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Mutiara Nur Azqia¹, Ayu Wandira², Dita Prastari³, Lia Kusumawati⁴

¹²³⁴Jurusan Pendidikan Geografi Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

Email: mutiaranaa@gmail.com¹, ayuwandira.a0115@gmail.com², ditaprastari2708@gmail.com³, liakusumawati@unj.ac.id⁴

Website Jurnal: <http://ejurnal.unima.ac.id/index.php/geographia>



Akses dibawah lisensi CC BY-SA 4.0 <http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

DOI: 10.53682/gjppg.v5i1.8392

(Diterima: 21-12-2023; Direvisi: 23-06-2024; Disetujui: 30-06-2024)

ABSTRACT

Yogyakarta Batik is a creative industry produced by local craftsmen. This industry faces various challenges such as limited supply of raw materials, capital, and traditional promotion. However, this industry has a wide market opportunity because of its cultural heritage and traditional arts. This industry can grow through design innovation, collaboration, and tax incentives. The challenges include competition, consumer preferences, and raw material prices. To develop this industry, it is necessary to strengthen partnerships, digital marketing, skills training, sustainable innovation, and exports. Giriloyo Hamlet, located in Imogiri District, is the largest center for hand-drawn batik in the region and a place for the Giriloyo hand-drawn batik association.

Keywords: Batik, Batik art potential, Batik center.

ABSTRAK

Batik Yogyakarta merupakan industri kreatif yang diproduksi oleh perajin lokal. Industri ini menghadapi berbagai tantangan seperti terbatasnya pasokan bahan baku, modal, dan promosi bersifat tradisional. Namun, industri ini memiliki peluang pasar yang luas karena warisan budaya dan seni tradisionalnya. Industri ini dapat tumbuh melalui inovasi desain, kolaborasi, dan insentif pajak. Tantangannya meliputi persaingan, preferensi konsumen, dan harga bahan baku. Untuk mengembangkan industri ini, perlu memperkuat kemitraan, pemasaran digital, pelatihan keterampilan, inovasi berkelanjutan, dan ekspor. Dusun Giriloyo, yang terletak di Kecamatan Imogiri, merupakan pusat batik tulis terbesar di wilayah tersebut dan tempat paguyuban bagi asosiasi batik tulis Giriloyo.

Kata Kunci: Batik, Potensi seni batik, Sentra batik.

PENDAHULUAN

Daerah Istimewa Yogyakarta, merupakan daerah yang istimewa tidak hanya dari segi budayanya tetapi juga dari segi aktivitas

perekonomian masyarakatnya. Kawasan ini merupakan salah satu pusat industri kreatif Indonesia. Industri kreatif batik di Yogyakarta tidak sekadar menciptakan produk tekstil. Batik

bukan hanya sekadar produk tekstil, melainkan juga simbol kearifan lokal, tradisi, dan seni rakyat. Sebagai salah satu pusat seni dan kebudayaan di Indonesia, Yogyakarta telah membawa kehebatan seni batik ke tingkat global. Namun, di balik keindahan dan kekayaan kulturalnya, industri kreatif batik di Yogyakarta menghadapi tantangan dan peluang yang patut dieksplorasi secara mendalam.

Sejarah panjang batik di Yogyakarta menjadi fondasi bagi perkembangannya yang pesat, menggabungkan nilai-nilai tradisional dengan sentuhan inovatif yang terus berkembang. Dalam era dimana teknologi dan pasar global membentuk wajah industri kreatif, pertanyaannya adalah bagaimana Yogyakarta dapat memanfaatkan potensi luar biasa ini untuk menciptakan pertumbuhan yang berkelanjutan dan meraih peluang-peluang baru di panggung global.

Meskipun memiliki warisan budaya yang kaya, industri kreatif batik di Yogyakarta dihadapkan pada berbagai tantangan yang perlu diatasi untuk memanfaatkan potensi penuhnya. Pertama, meningkatnya persaingan di pasar global menuntut inovasi dan peningkatan kualitas produk batik. Perubahan tren fashion, preferensi konsumen, serta tuntutan keberlanjutan lingkungan adalah faktor-faktor yang perlu dipertimbangkan dalam pengembangan produk batik yang relevan dan menarik. Kedua, industri batik juga dihadapkan pada tantangan terkait teknologi. Integrasi teknologi dalam proses produksi dan pemasaran dapat membuka peluang baru, tetapi juga memerlukan investasi dan peningkatan keterampilan tenaga kerja ([Rasyimah, 2008](#)). Ketiga, masalah infrastruktur dan aksesibilitas transportasi yang belum optimal dapat menghambat distribusi produk batik ke pasar lokal maupun internasional. Kerjasama dengan penyedia logistik dan pembenahan infrastruktur transportasi merupakan langkah krusial untuk meningkatkan distribusi produk batik. Selain tantangan, terdapat juga peluang besar yang dapat dimanfaatkan oleh industri kreatif batik di Yogyakarta.

Dengan pertumbuhan minat konsumen terhadap produk lokal dan keunikan budaya, batik memiliki peluang untuk menjadi produk unggulan Indonesia yang diminati di pasar global. Dalam konteks ini, analisis mendalam mengenai perkembangan terkini, hambatan

yang dihadapi, dan peluang yang dapat dieksplorasi oleh industri kreatif batik di Yogyakarta menjadi sangat penting. Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan strategi yang tepat guna menggali potensi industri kreatif batik, menciptakan perkembangan berkelanjutan, dan meraih peluang-peluang baru yang menguntungkan bagi para pelaku industri dan masyarakat Yogyakarta secara keseluruhan ([Siswanti, 2007](#)).

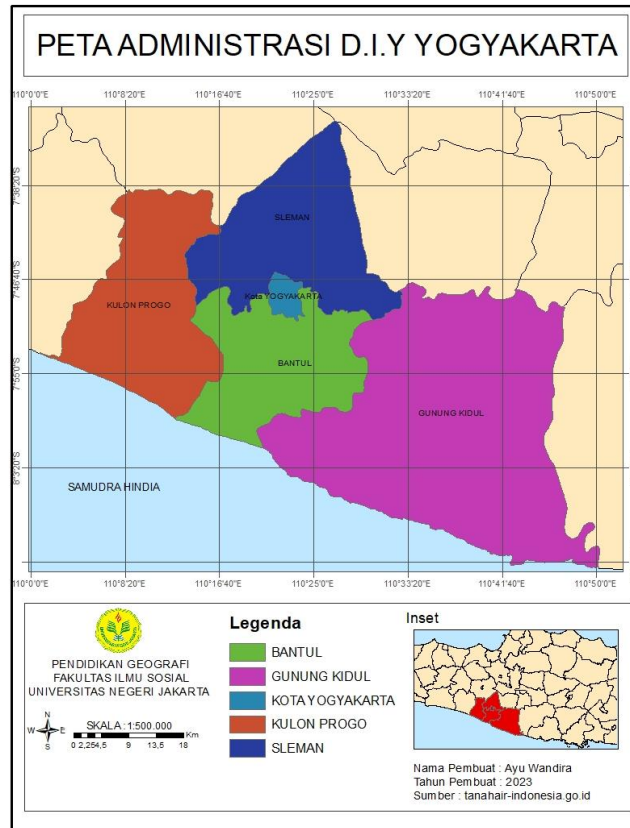
METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini adalah dokumentasi, data atau informasi yang sudah ada yang disusun oleh seseorang atau badan untuk keperluan pengujian suatu peristiwa. Pengumpulan data dimulai dengan tahap penelitian pendahuluan yaitu melakukan studi kepustakaan dengan mempelajari buku-buku dan bacaan-bacaan lain yang berhubungan dengan pokok pembahasan. Teknik data yang diambil adalah data sekunder dimana data yang diperoleh secara tidak langsung dan dapat diperoleh oleh peneliti atau pengumpul data secara tidak langsung. Dikatakan tidak langsung karena data diperoleh melalui perantara, yaitu bisa lewat orang lain, ataupun lewat dokumen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Perkembangan Industri Kreatif Batik di Yogyakarta

Yogyakarta, tepatnya sebagai pusat seni dan budaya di Indonesia, memiliki tradisi batik yang kaya dan mendalam. Batik tidak hanya menjadi kain yang indah, tetapi juga medium ekspresi seni yang unik. Dari tangan-tangan pengrajin lokal, batik Yogyakarta memancarkan keindahan dan kekayaan budaya Indonesia. Perkembangan Terkini mengenai Industri kreatif batik di Yogyakarta terus berkembang seiring berjalannya waktu. Pengrajin dan desainer batik kini tidak hanya terpaku pada pola tradisional, tetapi juga berinovasi dalam desain yang lebih modern ([Kementerian Komunikasi dan Informasi, 2020](#)). Inisiatif untuk memadukan batik dengan produk fashion dan aksesoris telah membuka peluang baru dan meningkatkan daya tarik batik di kalangan generasi muda.



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian, 2023

Memasuki abad ke-20 Kota Yogyakarta telah menjadi kota modern dengan kemajemukannya. Kemajemukan ini yang mempengaruhi segi kehidupan masyarakatnya salah satunya dalam hal berbusana. Batik menjadi salah satu pakaian yang umum digunakan oleh masyarakat dan telah tumbuh menjadi industri. Kemajuan industri batik di Karesidenan Yogyakarta terutama di Kota Yogyakarta pada abad ke-20 didukung oleh beberapa faktor. Pertama karena penemuan metode canting cap 20 pada pertengahan abad ke-19 yang memungkinkan adanya peningkatan produksi batik. Kedua, adanya perkembangan bidang transportasi terutama jalur kereta api di daerah *Vorstenlanden* yang memungkinkan lebih cepatnya distribusi batik ke luar Karesidenan Yogyakarta.

Pusat pembatikan Karesidenan Yogyakarta terdapat di seluruh daerah. Pembatikan di daerah Bantul terdapat di Ngestiharjo, Pajangan, Sanden, Kretek, Wanakrama, dan Imogiri. Di daerah Kulon Progo terdapat di Gegulu dan Wates. Sleman mempunyai di Mlangi, Demak Ijo, Godean. Di Kabupaten

Gunung Kidul terdapat di desa Sumberan Kecamatan Ngawen. Di Kota Yogyakarta mempunyai daerah pembatikan antara lain, Prawirotaman, Nagan, Wirobrajan, Mantrijeron, Rotowijayan, Ngasem, Panembahan, Tirtodipuran, Karangakjen dan Kauman.

Industri batik dengan produk batik tulis halus dan batik cap menengah kelas satu biasanya diproduksi oleh pengusaha batik di sekitar pusat kota. Sedangkan batik dengan kualitas kasar biasa diproduksi di daerah selatan kota seperti daerah Karangakjen (Kurniyati, 2018).

Jika dilihat dari asal-usul Batik memiliki sejarah yang panjang di Indonesia, dengan teknik pembuatannya yang telah ada selama berabad-abad. Namun, batik mulai dikenal secara lebih luas sebagai seni dan industri pada masa Kesultanan Mataram di Yogyakarta dan Surakarta (Solo). Kesultanan Mataram merupakan salah satu pusat pengembangan batik di Jawa Tengah dan Yogyakarta. Pengaruh Kesultanan Mataram.

Pada masa lalu, batik di Yogyakarta banyak dipengaruhi oleh kesenian dan budaya Kesultanan Mataram. Motif-motif batik khas dari wilayah ini, seperti motif Parang, Kawung, dan motif-motif lainnya, menjadi identik dengan batik Yogyakarta. Pengembangan teknik dan motif, industri batik di Yogyakarta terus berkembang dengan pengembangan teknik pewarnaan dan pembuatan pola-pola yang semakin beragam. Para pengrajin dan perajin batik di daerah ini terus berinovasi untuk menciptakan motif-motif baru yang tetap mempertahankan keaslian dan keindahan batik Yogyakarta ([Hugroho, 2020](#)).

Faktor Pendorong Berkembangnya Industri Kreatif Batik Yogyakarta

Faktor pendorong berkembangnya industri kreatif batik di daerah Yogyakarta, antara lain jika dilihat dari segi Perencanaan industri batik meliputi pemilihan lokasi, modal, dan organisasi usaha, bahan baku dan tahap pembuatan yaitu, (1) pemilihan lokasi, (2) modal, dan (3) letak geografis.

Pemilihan lokasi industri batik adalah lokasi yang strategis, yaitu lokasi yang dekat dengan bahan baku atau bahan tambahan, dekat dengan pasar, dekat dengan jalan raya. Hal ini bertujuan agar memperlancar proses produksi, mudah dikenal dengan konsumen, mudah dijangkau transportasi sehingga keberhasilan usaha batik diwujudkan dengan menyewa tempat, memakai rumah sendiri yang lokasinya strategis untuk mendirikan usaha. Pemilihan lokasi yang tepat sangat membantu dalam menentukan perkembangan dan kemajuan usaha batik karena dikenal konsumen dan mudah mendapatkan pelanggan ([Zanuari, 2018](#)). Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menentukan lokasi usaha adalah dekat dengan pasar, mudah dilihat, tidak sulit dijangkau, fasilitas transportasi yang baik. Pemilihan lokasi yang berada di samping jalan raya dan mudahnya transportasi baik untuk membantu karyawan dan kelancaran usaha.

Barang atau jasa yang dapat digunakan untuk proses produksi lainnya juga disebut dengan modal. Modal merupakan kekayaan yang diperlukan oleh perusahaan untuk menyelenggarakan kegiatan sehari-hari yang selalu berputar dalam periode tertentu. Besar kecilnya dan berhasil tidaknya usaha ditentukan oleh modal yang tersedia, sehingga kedudukan modal dapat menjamin kelangsungan hidup

usaha dalam melakukan usaha dalam sektor industrinya.

Letak geografis misalnya di daerah pesisir akan menghasilkan batik dengan motif yang berhubungan dengan laut, begitu pula dengan yang tinggal di pegunungan akan terinspirasi oleh alam sekitarnya; sifat dan tata kehidupan daerah; kepercayaan dan adat di suatu daerah; serta keadaan alam sekitar termasuk flora dan fauna.

Batik tulis di Yogyakarta dibuat dengan cara menyiapkan bahan baku dasar yaitu antara lain sebagai berikut, (1) menyediakan kain putih yang terbuat dari kapas atau sutera, poliester, rayon, dan sebagainya, (2) membentuk motif batik menggunakan canting untuk motif halus dan kuas untuk motif berukuran besar, (3) kain yang telah dilukis dengan malam (campuran lilin dan zat tertentu) kemudian dicelup dengan warna yang diinginkan, biasanya didahului dengan warna-warna muda, (4) pencelupan untuk motif lain dengan warna lebih tua atau gelap, dan (5) setelah beberapa kali proses pewarnaan, kain yang telah dibatik dicelupkan ke dalam bahan kimia untuk melarutkan malam.

Tahap-tahap pembuatan batik-tulis di Yogyakarta adalah antara lain. Sebelum kain mori dibatik biasanya dilemaskan. Caranya adalah dengan digemplong, yaitu kain mori digulung kemudian diletakkan di tempat yang datar dan dipukuli dengan alu yang terbuat dari kayu. Setelah kain menjadi lemas, maka tahap berikutnya adalah mola, yaitu membuat pola pada mori dengan menggunakan malam. Setelah pola terbentuk, tahap selanjutnya adalah nglowong, yakni menggambar di sebalik mori sesuai dengan pola. Kegiatan ini disebut nembusi. Setelah itu, nembok yang prosesnya hampir sama dengan nglowong tetapi menggunakan malam yang lebih kuat. Maksudnya adalah untuk menahan rembesan zat warna biru atau coklat.

Tahap selanjutnya adalah medel atau nyelup untuk memberi warna biru supaya hasilnya sesuai dengan yang diinginkan. Proses medel dilakukan beberapa kali agar warna biru menjadi lebih pekat. Selanjutnya, ngerok yaitu menghilangkan lilin klowongan agar jika disoga bekasnya berwarna coklat. Alat yang digunakan untuk ngerok adalah cawuk yang terbuat dari potongan kaleng yang ditajamkan sisinya. Setelah dikerok, kemudian dilanjutkan dengan mbironi. Dalam proses ini bagian-bagian yang ingin tetap berwarna biru dan putih

ditutup malam dengan menggunakan canting khusus agar ketika disoga tidak kemasukan warna coklat.

Setelah itu, dilanjutkan dengan nyoga, yakni memberi warna coklat dengan ramuan kulit kayu sogu, tingi, tegeran dan lain-lain. Untuk memperoleh warna coklat yang matang atau tua, kain dicelup dalam bak berisi ramuan sogu, kemudian ditiriskan. Proses nyoga dilakukan berkali-kali dan kadang memakan waktu sampai beberapa hari. Namun, apabila menggunakan zat pewarna kimia, proses nyoga cukup dilakukan sehari saja.

Proses selanjutnya yang merupakan tahap akhir adalah mbabar atau nglorot, yaitu membersihkan malam. Caranya, kain mori tersebut dimasukkan ke dalam air mendidih yang telah diberi air kanji supaya malam tidak menempel kembali. Setelah malam luntur, kain mori yang telah dibatik tersebut kemudian dicuci dan diangin-anginkan supaya kering. Sebagai catatan, dalam pembuatan satu potong batik biasanya tidak hanya ditangani oleh satu orang saja, melainkan beberapa orang yang tugasnya berbeda. Untuk pewarnaan alami dengan menggunakan kulit Kayu mahoni, daun indigo, jolawe dan semua jenis daun bisa digunakan untuk pewarnaan. Prosesnya cukup lama karena biasanya pencelupan pada warna alam dilakukan hingga 35 kali pencelupan, setelah itu harus ada penguncian warna dengan bahan-2 tertentu seperti gula Jawa dan lain sebagainya.

Perkembangan Terkini

Industri kreatif batik di Yogyakarta terus berkembang seiring berjalannya waktu. Pengrajin dan desainer batik kini tidak hanya terpaku pada pola tradisional, tetapi juga berinovasi dalam desain yang lebih modern. Inisiatif untuk memadukan batik dengan produk fashion dan aksesoris yang telah membuka peluang baru dan meningkatkan daya tarik batik di kalangan generasi muda. Industri batik dan kerajinan dapat memanfaatkan teknologi modern dalam rangka mendongkrak produktivitas dan kualitas secara lebih efisien.

Hal ini sesuai dengan implementasi program prioritas pada peta jalan *Making Indonesia 4.0* dengan proses produksi yang inovatif, efektif dan efisien, menjadikan pelaku industri selalu melakukan kreasi tiada henti, sehingga produktivitasnya akan meningkat dan akhirnya juga daya saingnya turut terdongkrak.

perkembangan teknologi yang demikian cepat belakangan ini, terutama adanya revolusi industri 4.0, telah membawa perubahan luar biasa bagi sektor dunia usaha. Teknologi telah menyentuh berbagai bidang dan berhasil mengubah perilaku manusia, termasuk pula dalam menyikapi pembuatan produk seperti pada kerajinan dan batik.

Sektor yang didominasi oleh industri kecil dan menengah (IKM) ini tersebar di 101 sentra seluruh wilayah Indonesia. Industri batik mendapat prioritas pengembangan selain karena berbasis budaya lokal, juga dinilai mempunyai daya ungkit besar dalam penciptaan nilai tambah, dampaknya transaksi perdagangan, besaran investasi, dampak terhadap industri lainnya, serta kecepatan penetrasi pasar ([Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan, 2013](#)). Produk batik cukup berperan dalam perolehan devisa negara melalui capaian nilai ekspor pada tahun 2019 sebesar USD 17,99 juta.

Sementara itu, pada Januari-Juli 2020, nilai pengapalan batik mengalami peningkatan dengan mencapai USD21,54 juta. Tujuan utama pasar ekspornya ke Jepang, Amerika Serikat, dan Eropa. Sedangkan, untuk industri kerajinan, jumlahnya lebih dari 700 ribu unit usaha dengan menyerap tenaga sebanyak 1,32 juta orang. Pada tahun 2019, nilai ekspor produk kerajinan nasional menembus hingga USD892 juta atau meningkat 2,6% dibandingkan perolehan tahun 2018 sebesar USD 870 juta.

Badan Pusat Statistik mengklasifikasikan industri batik berdasarkan jumlah pekerjanya yaitu: 1) industri rumah tangga dengan pekerja 1-4 orang; 2) industri kecil dengan pekerja 5-19 orang; 3) industri menengah dengan pekerja 20-99 orang; 4) industri besar dengan pekerja 100 orang atau lebih. Walaupun definisi dari usaha kecil agak beragam tapi umumnya memiliki karakteristik yang seragam. Pertama, tidak adanya pembagian tugas yang jelas antara bidang administrasi dan operasi. Kebanyakan industri kecil dikelola oleh perorangan yang merangkap sebagai pemilik sekaligus pengelola perusahaan serta memanfaatkan tenaga kerja dari keluarga dan kerabat dekatnya. Batik Yogyakarta, motif batik Yogya terdiri dari motif klasik dan modern. Motif klasik seperti parang, geometri, banji, tumbuhan menjalar, motif tumbuhan air, bunga, satwa dan lain-lain.

Warna batik Yogya umumnya dasar putih, dengan warna hitam dan coklat.

Negara yang menjadi pasar tetap produk batik Yogyakarta antara lain Malaysia, Jepang dan Timur Tengah. Sedangkan Pasar domestik adalah pasar Bali dan Jakarta. Dan juga kota-kota lain di Indonesia. Selain itu untuk menjaga agar batik tetap menjadi bagian dari masyarakat Yogyakarta, seni batik dimasukkan ke dalam kurikulum lokal di sekolah-sekolah menengah agar para pemuda di Yogyakarta dapat mengenal batik dengan baik.

Analisis SWOT (Kekuatan/*Strengths*) Potensi Industri Batik Yogyakarta

Kekuatan (*Strengths*) merupakan upaya untuk menciptakan kemajuan dalam peluang sektor budaya ekonomi yang dihadapi oleh masyarakat agar terbantu dalam meningkatkan kesejahteraan perekonomian masyarakat. Warisan budaya yang kuat, membuat kerajinan industri Batik di Yogyakarta berkembang karena bukan hanya produk, tetapi juga cerminan nilai-nilai budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi. Dimulai sejak berdirinya Istana Mataram Islam sekitar abad ke-16, tepatnya pada tahun 1582 di Pulau Jawa. Sejak saat itu, motif batik mengiringi simbol setiap kehidupan dengan berbagai harapan dan doa yang berbeda-beda, tidak hanya golongan yang semula sangat populer di kalangan keraton. Desain-desain legendaris inilah yang ingin diketahui banyak pecinta batik agar tidak salah dalam mengartikan niat dan keinginannya saat memilih desain batik sebagai salah satu bentuk seni sekaligus pakaian ([Kundha Kabudayan, 2023](#)).

Unit Usaha Batik Provinsi DIY terdapat sebanyak 128 unit usaha yang terdiri dari mikro, kecil, dan menengah (UMKM) ([Klasifikasi Baku Lapangan Kerja Indonesia, 2023](#)). Kreativitas Pengrajin Lokal ada Keterampilan tinggi dan kreativitas pengrajin batik Yogyakarta menjadi kekuatan utama dalam menghasilkan produk berkualitas tinggi. sehingga hal ini menjadi Pusat Pendidikan Seni: yang membuat Keberadaan perguruan tinggi seni di Yogyakarta mendukung pengembangan keterampilan dan pengetahuan di industri ini. Persatuan Pecinta Batik Indonesia (PBI) Sekar Jagad didirikan pada tanggal 17 Mei 1999 oleh pecinta batik di Yogyakarta. Kini anggota PBI Sekar Jagad sudah tersebar hampir di seluruh kota di Indonesia bahkan hingga ke luar negeri.

PBI Sekar Jagad melaksanakan Gerakan Batik Nasional pada tahun 2015 bekerja sama dengan Dinas Kebudayaan DIY yang melatih 500 pembatik ([SNIKB, 2019](#)).

Analisis SWOT (Kelemahan/*Weaknesses*) Potensi Industri Batik Yogyakarta

Beberapa pengrajin mungkin menghadapi ketergantungan pada pemasok tertentu, meningkatkan risiko pasokan. Akibatnya masih kurangnya modal dalam mengembangkan bahan baku industri batik. Terbatasnya variasi produk batik dapat membatasi daya tarik terhadap segmen pasar tertentu. Promosi yang dilakukan pada Sentra Batik ini masih kurang, belum banyak pengusaha Batik di Yogyakarta yang menawarkan produknya melalui media massa dan online, seperti menawarkan produk melalui Instagram, WhatsApp, Facebook, Radio, Koran, dll. Masih banyak pengusaha batik yang masih jarang mengikuti bazar atau pameran, sehingga menyebabkan masyarakat kurang mengenal produk batik yang dihasilkan oleh para pengusaha batik di Yogyakarta. Modal yang masih terbatas sumber modal yang diperoleh pengusaha batik sebagian menggunakan modal pribadi, namun karena keterbatasan modal yang dimiliki banyak pengusaha melakukan peminjaman dana ke bank untuk tambahan modalnya.

Analisis SWOT (Peluang/*Opportunities*) Potensi Industri Batik Yogyakarta

Industri kreatif batik di Yogyakarta memiliki peluang pasar yang luas karena kota ini dikenal sebagai pusat seni dan budaya di Indonesia. Dengan pertumbuhan minat terhadap warisan budaya dan seni tradisional, batik menjadi produk yang diminati oleh masyarakat lokal dan wisatawan. Peluang ekspansi juga terbuka melalui inovasi desain batik yang dapat menarik segmen pasar yang lebih luas dan internasional.

Penggunaan motif yang modern dan relevan dapat menarik segmen pasar yang lebih luas, termasuk kalangan muda dan konsumen internasional yang mencari produk unik dengan nilai budaya. Kolaborasi dengan desainer lokal dan kehadiran batik dalam mode kontemporer juga dapat memperluas daya tariknya. Faktor dukungan dari pemerintah dan lembaga terkait, seperti pusat kerajinan dan pelatihan, dapat memberikan stimulus tambahan. Insentif pajak dan promosi pariwisata yang terfokus pada

keindahan karya seni batik dapat meningkatkan popularitasnya.

Strategi pemasaran yang cerdas, termasuk pemanfaatan media sosial untuk mencapai pasar global, juga dapat memberikan dampak positif terhadap industri kreatif batik di Yogyakarta. Dengan memanfaatkan keunikan dan keindahan batik, serta beradaptasi dengan tren kontemporer, industri ini memiliki potensi untuk tumbuh dan memberikan kontribusi ekonomi yang signifikan bagi wilayah Yogyakarta. Salah satu peluang yang dapat dimanfaatkan adalah pasar Beriharjo.

Pasar Beringharjo, terletak di pusat kota Yogyakarta, Indonesia, telah menjadi pasar tradisional yang terkenal sejak berdirinya pada tahun 1758 atas inisiatif Sultan Hamengkubuwono I. Nama "Beringharjo" berasal dari kata Jawa yang berarti "membeli barang". Pasar ini menawarkan berbagai produk, termasuk batik tradisional, pakaian, aksesoris, kerajinan tangan, makanan, dan rempah-rempah. Selain menjadi tempat yang populer bagi wisatawan mencari oleh-oleh khas Yogyakarta, Pasar Beringharjo juga memberikan pengalaman budaya dengan suasana khasnya. Pasar Beringharjo memiliki potensi besar untuk mendukung ekonomi kreatif di Yogyakarta. ([Kementerian Komunikasi dan Informasi, 2015](#)). Sebagai pasar yang terkenal, Beringharjo memberikan peluang bagi pelaku industri kreatif untuk memasarkan produk mereka kepada wisatawan lokal dan internasional ([Arthadia, 2023](#)).

Produk-produk kreatif seperti batik, kerajinan tangan, dan lukisan menjadi daya tarik utama pasar ini. Selain sebagai tempat berbelanja, Pasar Beringharjo juga menjadi wadah bagi seniman dan pengrajin lokal untuk memamerkan serta menjual karya-karya mereka. Ini memberikan kontribusi positif terhadap perekonomian kreatif di Yogyakarta, memberikan platform bagi pelaku industri kreatif untuk menghasilkan pendapatan dari hasil kreativitas mereka.

Pasar ini juga menjadi tempat kolaborasi antara pengrajin lokal dan desainer. Kerja sama ini mendorong pengembangan produk-produk unik, meningkatkan keterampilan pengrajin, dan memberikan nilai tambah pada produk lokal. Dengan demikian, Pasar Beringharjo tidak hanya berperan sebagai pusat perdagangan tradisional, tetapi juga sebagai

katalisator pertumbuhan industri kreatif di Yogyakarta

Dampak dari adanya transformasi terhadap ketahanan kerajinan kain batik dapat dilihat dari adanya peningkatan produksi kain batik dan kesejahteraan yang lebih terjamin. Namun, disisi lain terjadinya pencemaran akibat limbah industri batik dan adanya penjiplakan kain batik tulis. Strategi dalam peningkatan ketahanan kerajinan kain batik di Yogyakarta dilakukan untuk menghadapi gempuran batik yang berasal dari luar negeri, agar kerajinan kain batik ini tetap bertahan dan dapat bersaing ([Wahidin, 2019](#)).

Tantangan dan dampak yang dihadapi oleh industri batik itu antara lain mengenai Sumber Daya Manusia (SDM). Misalnya, generasi pembatik umumnya sudah berusia relatif lanjut, sehingga perlu upaya khusus untuk menggugah minat kalangan muda untuk terjun ke usaha batik. Masalah lain yang harus diatasi adalah masalah pendanaan, ketenagakerjaan, dan penanganan penyelundupan. Saat ini industri TPT diakui juga menghadapi masalah daya saing terkait usia mesin industri tersebut yang sebagian besar (sekitar 75%) berusia sekitar 20 tahun sehingga membutuhkan peremajaan mesin baru untuk bersaing di pasar internasional dan domestik yang semakin ketat ([Ulum, 2009](#)).

Dari sisi teknologi, para pengusaha industri batik umumnya belum melakukan perbaikan sistem dan teknik produksi agar lebih produktif dan mutunya bisa sama untuk setiap lembar kain batik. Itu belum termasuk pemakaian zat warna alam yang masih belum mendapat hasil stabil satu sama lain. Dilihat dari sisi ketersediaan bahan baku sutera, jumlahnya masih kurang dari permintaan pasar. Selain itu, serat dan benang sutera umumnya masih impor. Dari sisi pemasaran, adalah tantangan dari negara pesaing yang semakin meluas antara lain dari Malaysia, Thailand, Singapura, Vietnam, Afrika Selatan dan Polandia. Segi pemasaran batik Indonesia juga belum fokus untuk mengangkat batik Indonesia sebagai high fashion dunia ([Ulum, 2009](#)).

Analisis SWOT (Ancaman/Threats) Potensi Industri Batik Yogyakarta

Persaingan di industri batik semakin ketat, memerlukan strategi pemasaran yang efektif. dikarenakan zaman yang serba modern dan canggih ini meluasnya tingkat daya saing

industri batik di kalangan masyarakat menengah. Modal yang masih terbatas menjadi sumber modal yang diperoleh pengusaha batik sebagian menggunakan modal pribadi, namun karena keterbatasan modal yang dimiliki banyak pengusaha melakukan peminjaman dana ke bank untuk tambahan modalnya.

Perubahan selera dan modifikasi batik konsumen yang dapat memengaruhi permintaan terhadap desain dan gaya batik. Persaingan yang semakin kuat, dan adanya persaingan yang kurang sehat yang timbul karena semakin banyaknya industri batik yang berdiri, sehingga terdapat persaingan harga, persaingan kualitas, persaingan motif, dll. Harga bahan baku yang semakin mahal harga bahan baku dari tahun ke tahun yang terus mengalami kenaikan harga, sehingga akan mempengaruhi harga kain batik tersebut.

Strategi Pengembangan Berkelanjutan

Pengembangan industri kreatif batik Yogyakarta dapat dilakukan dengan melakukan beberapa bentuk yaitu, pertama, penguatan kemitraan dengan menciptakan variasi produk baru, seperti fesyen, aksesoris, dan barang dekoratif, untuk mencapai segmen pasar yang lebih luas. Kedua, pemasaran digital dengan memanfaatkan *platform digital* untuk memasarkan produk batik secara lebih luas, baik di pasar lokal maupun internasional. Ketiga, pelatihan keterampilan dan pendidikan, dengan menyelenggarakan program pelatihan untuk meningkatkan keterampilan pengrajin dan pendidikan untuk meningkatkan pemahaman akan nilai budaya batik.

Keempat, inovasi berkelanjutan, dengan mendorong inovasi terus-menerus dalam desain dan proses produksi untuk menjaga daya tarik pasar. Kelima, ekspor dan pameran internasional yaitu untuk menggali potensi pasar internasional melalui partisipasi dalam pameran internasional dan memahami tren global.

Hasil Data berdasarkan IKM Batik Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (KBLI 13134)

Banyaknya unit usaha batik di Yogyakarta adalah sebanyak 128 unit usaha yang ada di Yogyakarta hal ini disebabkan karena banyaknya permintaan pasar terhadap hasil jual beli batik pada provinsi Yogyakarta. Adapun KBLI 13134 yang artinya kode untuk izin usaha industri batik yang mencakup usaha

pembatikan dengan proses malam (lilin) baik yang dilakukan dengan tulis, cap maupun kombinasi antara cap dan tulis. Skala usaha yang diperoleh dari industri batik dengan indikator skala usaha Menengah, Kecil dan Mikro. berdasarkan data IKM skala usaha menengah ada 14 unit, skala usaha mikro ada 78 unit, dan skala usaha kecil ada 36 unit. jika ketiga indikator skala usaha tersebut di total maka pas terdapat sejumlah 128 total unit usaha batik di provinsi Yogyakarta dengan indeks mayoritas tingkat skala usaha mikro yang mengungguli diantara indikator menengah dan kecil, jadi artinya skala izin usaha pada industri batik mayoritasnya adalah di rentang indikator skala usaha "Mikro" ([KBLI 13134](#)).

KESIMPULAN

Industri kreatif batik di Yogyakarta tidak hanya merupakan warisan berharga, tetapi juga motor penggerak ekonomi yang signifikan. Dengan memanfaatkan kekuatan internal dan memahami peluang eksternal, industri ini dapat terus berkembang dan menjadi daya tarik utama ditingkat nasional maupun internasional. Melalui inovasi, kreativitas, dan kolaborasi, potensi luar biasa dari industri kreatif batik Yogyakarta dapat terus digali untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan mempertahankan keindahan warisan budaya Indonesia. karena potensi yang digali dalam meningkatkan batik merupakan suatu budaya kreatif ekonomi yang sedang dikembangkan dikalangan masyarakat. Kegiatan promosi batik yang dilakukan ialah menggunakan bantuan media komunikasi atau fasilitas internet yang ada di Yogyakarta yang diterapkan adalah mengunggulkan daya tarik batik tulis keturunan Keraton, suasana pedesaan, proses membatik, dan pewarnaan menggunakan dua teknik yaitu dengan cara alami dan kimia. Saluran distribusi melalui agen perjalanan, serta promosi melalui website dan media cetak seperti brosur. Promosi yang diterapkan Batik Yogyakarta menggunakan strategi publikasi dan dilakukannya bazar.

SARAN

Industri Kreatif Batik Yogyakarta dapat meningkatkan daya saing melalui inovasi, pemasaran, dan peningkatan kapasitas. Hal ini dapat memperluas akses pasar, memperkuat pelestarian budaya, dan meningkatkan kesadaran budaya melalui pendidikan dan

keterlibatan masyarakat. Kesuksesan bergantung pada kerja sama dan komitmen terhadap keberlanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arthadia, Kevin. 2023. *Serba-Serbi Pasar Beringharjo Yogyakarta, Surga Batik Dan Kuliner*. Jakarta: INews Media Ekonomi Kerakyatan. Diakses dalam link pada tanggal 13/12/2023 pukul 14.00 WIB. <https://www.okocenews.com/travel/4208882934/serba-serbi-pasar-beringharjo-yogyakarta-surga-batik-dan-kuliner>
- Hadi, Hugroho. 2020. *Pengertian Motif Batik Dan Filosofinya*. Yogyakarta: di akses dalam link pada tanggal 23/10/2023 pukul 13:58WIB. https://bbkb.kemenperin.go.id/index.php/post/read/pengertian_motif_batik_dan_filosofinya_0
- Klasifikasi Baku Lapangan Kerja Indonesia. 2023. *Banyaknya Unit Usaha Batik Propinsi DIY (KBLI 13134)*. [Online] Available at: https://intranet.batik.go.id/file_lampiran/informasipublik/Data_IKM_Batik_DIY.pdf
- Kementerian Komunikasi dan Informasi, 2015. *Ekonomi Kreatif adalah Pilar Perekonomian Masa Depan*. [Online] Available at: <https://kominfo.go.id/content/detail/5277/ekonomi-kreatif-adalah-pilarperekonomian-masa-depan/0/berita>
- Kementerian Komunikasi dan Informasi, 2020. *Industri Batik dan Kerajinan Perlu Dipoles Teknologi Modern*. Jakarta: Berita Pemerintahan. Diakses dalam link pada tanggal 15/12/2023 pukul 10:22 WIB <https://www.kominfo.go.id/content/detail/30053/industri-batik-dan-kerajinan-perlu-dipoles-teknologi-modern/0/berita>
- Kundha Kabudayan. 2023. *Batik Sebagai Warisan Budaya*. [Online] Available at: <https://budaya.jogjaprovo.go.id/berita/detail/1476-batik-sebagai-warisan-budaya>
- Kurniyati. 2018. *Dinamika Industri Batik Di Kota Yogyakarta 1901-1942*. Jakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, Jurnal Prodi Ilmu Sejarah Vol. 3 No. 2 Tahun 2018
- Kementerian Pendidikan dan kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan. 2013. *Kerajinan batik Giriloyo*. Jakarta: Diakses pada tanggal 11/12/2023 pada pukul 22:11 WIB. Dalam link <https://warisanbudaya.kemdikbud.go.id/newdetail&detailCatat=3699>
- Rasyimah., et al. 2008. *Analisis Industri Batik Di Indonesia*. Aceh: Fakultas Ekonomi Universitas Malikussaleh Banda Aceh Vol.7, No. 3.
- Siswanti. 2007. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Industri Batik Di Kawasan Sentra Batik Laweyan Solo*. Surakarta: Universitas Negeri Semarang.
- SNIKB. 2019. *Yogyakarta Batik in Industrial Revolution 4.0 Era dalam Prosiding Seminar Nasional Industri Kerajinan dan Batik 2019*. eISSN 2715-7814
- Ulum, Ihyaul. 2009. *Batik Dan Kontribusinya Terhadap Perekonomian Nasional*. Bestari, 42, 21–32.
- Wahidin, D. (2019) Transformasi Industri Kreatif batik Dalam Rangka Peningkatan Ketahanan Kerajinan Kain batik (Studi di Dusun Giriloyo, Desa Wukirsari, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta), *Jurnal Ketahanan Nasional*. Available at: <https://journal.ugm.ac.id/jkn/article/view/49812>
- Zanuari, Vivit. 2018. *Analisis Keterkaitan Usaha Industri Batik Di Kabupaten Klaten*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.